PERANAN SEKTOR AGROINDUSTRI KELAPA SAWIT DALAM MENDUKUNG PEREKONOMIAN DI SUMATERA UTARA

MANAOR SILITONGA
DOSEN TETAP AKADEMI TEKNIK DELI SERDANG LUBUK PAKAM
manaor.silitonga@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the role of oil palm agro-industry sector in supporting the economy of North Sumatra. The basic method used in this research is analytical descriptive method. This is done because of North Sumatra as a producer of palm oil in Indonesia. The data used include secondary data that is the area of oil palm, production, productivity, labor and oil palm contribution to the economy. The results show that oil palm plantations in North Sumatra have a large contribution in the economy of North Sumatra. The development of CPO production has resulted in an increase in CPO exports from 2.7 million tons (2010) to 3.8 million tons in 2015. The export value of North Sumatra for palm oil and its derivatives increased from USD 0.7 billion (2000) to USD 4.7 billion (2014). This shows the palm oil industry is the largest contributor of foreign exchange for the economy of North Sumatra. The share of palm oil exports and their derivatives is increasing from 29 percent in 2000 to 50 in 2014 in total exports of North Sumatra. Oil palm plantations in North Sumatra can also absorb labor, rising from 394 thousand in 2000 to 697 thousand in 2015, as well as oil palm growers from 77,000 in 2000 to 189 thousand in 2015, and have far-reaching impacts in business development Small and Medium Enterprises and Cooperatives in North Sumatra, which increased from 565 units in 2004 to 707 units in 2014.

Keywords: Oil Palm Agroindustry And Economy

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia yang dikenal sebagai negara agraris seharusnya mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber ekonomi maupun sebagai penopang pembangunan. Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting, karena sebagian besar anggota masyarakat Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Jika para perencana dengan sungguhsungguh memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya, maka satu-satunya cara adalah dengan meningkatkan kesejahteraan sebagian besar anggota masyarakatnya yang hidup di sektor pertanian (Arsyad, 2010).

Sektor pertanian masih merupakan bagian dari sumber daya pembangunan yang potensial untuk dijadikan sebagai sektor strategis perencanaan pembangunan saat ini dan ke depan, baik di tingkat nasional maupun di tingkat daerah (Anugrah dan Ma'mun, 2003). Struktur perekonomian Indonesia berdasarkan tinjauan makro-sektoral hingga tahun 1990-an masih agraris, namun sekarang sudah mulai berstruktur industri (Dumairy, 1996). Industrialisasi ini belum didukung oleh penyerapan tenaga kerja yang tinggi. Hingga saat ini, sektor yang mampu menyerap tenaga kerja yang tinggi adalah sektor pertanian (Khoyanah, Bakce & Yusri, 2015).

Pertumbuhan daerah dengan posisi sektor agribisnis yang dijadikan sebagai sektor unggulan (*leading sector*) maka setiap daerah ditantang untuk dapat berbenah diri menghadapi era persaingan yang tidak hanya bersifat lokal tetapi juga bersifat global dengan memberi lingkungan paling kondusif bagi pengembangan agribisnis. Oleh karena itu, setiap daerah memiliki strategi-strategi untuk membangun keunggulan kompetitif di sektor agribisnis untuk unggul di tingkat regional maupun internasional guna menunjukkan usaha yang paling kompetitif, yang dikenal dengan istilah daya saing daerah.

Upaya pembangunan ekonomi ditempuh melalui pendayagunaan berbagai sumberdaya pembangunan yang tersedia di setiap daerah. Negara berkembang seperti Indonesia fokus kepada peningkatan sektor pertanian (dalam arti luas meliputi pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan,

peternakan, dan kehutanan) yang merupakan sektor utama dalam pembangunan ekonomi dan sektor ekonomi lainnya hanya memberikan sumbangan yang relatif kecil terhadap peningkatan produksi, pendapatan dan kesempatan kerja. Sehingga sektor pertanian mempunyai kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi dan mempunyai pengaruh penting terhadap kemajuan sektor-sektor ekonomi lain.

Pada dasarnya sektor pertanian dapat menjadi basis pembangunan perekonomian wilayah karena memiliki keterkaitan yang baik dengan sektor lainnya, baik keterkaitan ke depan (*forward linkage*) maupun kaitan ke belakang (*backward linkage*). Besarnya keterkaitan tergantung pada beberapa faktor, diantaranya sumberdaya manusia, akses modal, infrastruktur, iklim usaha, sarana prasarana produksi dan lain-lain. Semakin kuat keterkaitan sektor pertanian menjadi sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu wilayah.

Sumbangan atau jasa sektor pertanian pada pembangunan ekonomi terletak dalam hal: (1) menyediakan surplus pangan yang semakin besar kepada penduduk yang semakin meningkat; (2) meningkatkan permintaan akan produk industri dan dengan demikian mendorong keharusan diperluasnya sektor sekunder dan tersier; (3) menyediakan tambahan penghasilan devisa untuk impor barang-barang modal bagi pembangunan melalui ekspor hasil pertanian terus-menerus; (4) meningkatkan pendapatan desa untuk dimobilisasi pemerintah dan (5) memperbaiki kesejahteraan rakyat perdesaan (Jhingan, 1994).

Pada permulaan perkembangan ekonomi, pertumbuhan sektor pertanian akan sangat mempengaruhi perkembangan ekonomi secara keseluruhan. Hal ini erat kaitannya dengan persentase penduduk yang bekerja di sektor ini yang cukup dominan, sehingga tidak mengherankan pada kebanyakan negara berkembang prioritas pembangunan selalu diarahkan pada sektor pertanian untuk memacu pertumbuhan ekonomi sehingga terbentuk suatu pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (*sustainable economic development*).

Pembangunan ekonomi daerah Sumatera Utara dipengaruhi oleh beberapa sektor yang menjadi penyumbang dalam PDRB. Salah satu sektor yang berpengaruh memberikan kontribusi terbesar dalam PDRB, yaitu sektor pertanian. Karena sektor pertanian selain memberikan kontribusi terhadap PDRB, juga berperan dalam penyerapan tenaga kerja dan pembangunan industri berkelanjutan. Subsektor dalam sektor pertanian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah subsektor perkebunan, yaitu perkebunan kelapa sawit.

Sektor pertanian di Sumatera Utara, memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 22,01 persen pada tahun 2015 dibanding dengan sektor yang lain. Sektor ini menjadi andalan dalam penyerapan tenaga kerja di Sumatera Utara sebanyak 41,30 persen. Data tersebut berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2015 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara (2016a). Salah satu sub sektor pertanian yang mempunyai peranan penting dalam pembangunan pertanian adalah sub sektor perkebunan. Peranan penting sub sektor perkebunan antara lain sebagai penyedia bahan baku untuk sektor industri, penyerap tenaga kerja, dan peyumbang devisa. Sub sektor perkebunan mempunyai kontribusi dalam PDRB sebesar 44,73 persen dari total PDRB sektor pertanian (BPS, 2016a).

Besarnya kontribusi PDRB sub sektor perkebunan rakyat didukung oleh potensi lahan yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Potensi lahan perkebunan di Provinsi Sumatera Utara seluas 1,08 juta hektar (BPS, 2016b). Komoditas perkebunan yang diusahakan oleh petani didominasi perkebunan karet, kelapa sawit, kopi, dan kelapa. Luas lahan komoditi perkebuanan berturut-turut adalah karet sebesar 36,41 persen, lahan kelapa sawit sebesar 36,34 persen, lahan kelapa sebesar 7,83 persen, dan lahan kopi sebesar 7,48 persen. Selama kurun waktu 2012-2015, luas lahan yang diusahakan dan produksi perkebunan cenderung meningkat terutama komoditas karet dan kelapa sawit. Hal ini mengindikasikan bahwa minat petani untuk mengusahakan komoditas perkebunan semakin tinggi.

Berdasaran uraian di atas perlu dilakukan penelitian tentang peranan sektor sektor agroindustri kelapa sawit dalam mendukung perekonomian Sumatera Utara.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan sektor agroindustri kelapa sawit dalam mendukung perekonomian Sumatera Utara.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Hal ini dilakukan karena Sumatera Utara sebagai produsen kelapa sawit di Indonesia. Data yang digunakan meliputi data sekunder yaitu luas areal kelapa sawit, produksi, produktivitas, tenaga kerja dan sumbangan kelapa sawit terhadap perekonomian.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembangunan Ekonomi Daerah

Mengenai pengertian pembangunan, para ahli memberikan definisi yang bermacam-macam seperti halnya perencanaan. Istilah pembangunan bisa saja diartikan berbeda oleh satu orang dengan orang lain, daerah yang satu dengan daerah lainnya, Negara satu dengan Negara lain. Namun secara umum ada suatu kesepakatan bahwa pembangunan merupakan proses untuk melakukan perubahan (Riyadi dan Bratakusumah, 2005).

Lincolin Arsyad (2010) memberikan pengertian pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut.

Pengertian Agroindustri

Agroindustri adalah kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut (Soekartawi, 2001). Secara eksplisit agroindustri adalah perusahaan yang memproses bahan nabati (yang berasal dari tanaman) atau hewani (yang dihasilkan oleh hewan). Proses yang digunakan mencakup pengubahan dan pengawetan melalui perlakuan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengemasan dan distribusi.

Produk agroindustri ini dapat merupakan produk akhir yang siap dikonsumsi ataupun sebagai produk bahan bakuindustri lainnya. Agroindustri merupakan bagian dari kompleks industri pertanian sejak produksi bahan pertanian primer, industri pengolahan atau transformasi sampai penggunaannya oleh konsumen.Agroindustri merupakan kegiatan yang saling berhubungan (interlasi) produksi, pengolahan, pengangkutan, penyimpanan, pendanaan, pemasaran dan distribusi produk pertanian.

Pengembangan Agroindustri

Pengembangan agroindustri pada hakekatnya merupakan upaya mendayagunakan sumber daya alam dan sumber daya pembangunan lainnya agar lebih produktif, mampu mendatangkan nilai tambah, memperbesar perolehan devisa dan menyerap banyak tenaga kerja dengan memanfaatkan keunggulan komparatif dan kompetitif yang dimilikinya. Artinya pengembangan subsektor ini diarahkan menciptakan keterkaitan yang erat antara sektor pertanian dan sektor industri, sehingga mampu menopang pembangunan ekonomi nasional (Soekartawi, 2001).

PEMBAHASAN

Peranan Sektor Perkebunan di Sumatera Utara

Sumatera Utara memiliki potensi yang cukup besar di bidang perkebunan, karena didukung oleh lahan yang cukup luas dan iklim yang sesuai. Komoditi unggulan perkebunan Sumatera Utara adalah karet, pala, kelapa sawit, kopi dan kakao. Usaha di bidang perkebunan cukup kompleks, karena diusahakan oleh petani kecil (perkebunan rakyat), pengusaha besar swasta dan perkebunan negara (perkebunan besar).

Perkebunan rakyat diusahakan di lahan usaha dengan status hak milik petani atau kaum ulayat dan umumnya diusahakan oleh pemilik beserta keluarganya.

Sumatera Utara merupakan salah satu pusat perkebunan di Indonesia. Perkebunan di Sumatera Utara telah dibuka sejak penjajahan Belanda. Komoditi hasil perkebunan yang paling penting dari Sumatera Utara saat ini antara lain kelapa sawit, karet, kopi, coklat dan tembakau Bahkan di kota Bremen, Jerman, tembakau Deli sangat terkenal. Luas tanaman karet rakyat di Sumatera Utara selama periode 2013-2016 mengalami pertumbuhan rata- rata sebesar 0,45 persen per tahun. Pada tahun 2013 luas tanaman karet rakyat adalah sebesar 394.113,57 ha, menjadi 394.519 ha pada tahun 2016. Kabupaten Mandailing Natal, Langkat dan Padang Lawas Utara merupakan pusat perkebunan karet rakyat di Sumatera Utara. Sedangkan luas tanaman kebun kelapa sawit rakyat di Sumatera Utara pada tahun 2016 sebesar 417.809 ha dengan produksi 5.775.631,82 ton tandan buah segar (TBS). Kabupaten Asahan merupakan pusat perkebunan kelapa sawit rakyat di Sumatera Utara. Di daerah ini terdapat sebesar 72.935 ha kebun sawit rakyat atau 18 persen dari seluruh perkebunan kelapa sawit rakyat Sumatera Utara. Produksi kopi (Robusta dan Arabika) Sumatera Utara tahun 2016 adalah sebesar 63.142 ton dengan luas lahan 84.605 ha. Kabupaten Dairi, Simalungun dan Humbanghasundutan merupakan penghasil kopi dari Sumatera Utara. Bahkan kopi Sidikalang sudah dikenal di Pulau Jawa dan Eropa.

Di Sumatera Utara terdapat tiga Perkebunan Besar BUMN dan ratusan perkebunan besar swasta. Sama seperti pada perkebunan rakyat, jenis tanaman perkebunan besar yang ada di Sumatera Utara diantaranya kelapa sawit, karet, coklat, teh, tembakau, dan tebu.

Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit Provinsi Sumatera Utara

Luas tanaman kebun kelapa sawit rakyat di Sumatera Utara pada tahun 2016 sebesar 417.809 ha dengan produksi 5.775.631,82 ton tandan buah segar (TBS). Kabupaten Asahan merupakan pusat perkebunan kelapa sawit rakyat di Sumatera Utara. Di daerah ini terdapat sebesar 72.935 ha kebun sawit rakyat atau 18 persen dari seluruh perkebunan kelapa sawit rakyat Sumatera Utara (BPS, 2017).

Tabel 1. Perkembangan Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit Sumatera Utara Tahun 2013 – 2016

Tahun	Luas Tanam (ha)				Produksi TBS (ton)
	TBM	TM	TTM	Jumlah	
2013	62.271,72	348.646,12	3.998,00	414.915,84	5.612.066,73
2014	58.096,03	354.932,90	3.446,18	416.475,11	5.745.235,23
2015	63.093,00	328.429,00	3.967,00	395.489,00	5.101.384,09
2016	57.998,00	356.150,00	3.661,00	417.809,00	5.775.631,82

Sumber : BPS (2017)

Keterangan :

TBM = Tanaman Belum Menghasilkan

TM = Tanaman Menghasilkan

TTM = Tanaman Tidak Menghasilkan

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2013 hingga 2014, luas tanam total kelapa sawit semakin meningkat dari 414.915,81 ha menjadi 416.475,11 ha, tetapi menurun pada tahun 2015 menjadi 395.489,00 ha, kemudian meningkat kembali pada tahun 2016 menjadi 417.809,00 ha. Demikian juga halnya dengan produksi TBS pada tahun 2013 sebesar 5.612 066,73 ton, meningkat pada tahun 2014 menjadi 5.745 235,23 ton, menurun pada tahun 2015 menjadi 5.101 384,09 ton, kemudian meningkat kembali pada tahun 2016 menjadi 5.775 631,82 ton. Peningkatan luas lahan dan produksi TBS terjadi pada tahun 2015 ke tahun 2016 mencapai 5.64 % dan 13,22 %.

Peranan Sektor Agroindustri Kelapa Sawit dalam Mendukung Perekonomian di Sumatera Utara.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa jumlah luas areal perkebunan kelapa sawit mengalami perubahan yang cukup besar yakni dari 395.489,00 Ha/tahun pada tahun 2015 menjadi 417.809,00 Ha/tahun pada tahun 2016 yang berarti luas areal perkebunan kelapa sawit Sumatera Utara mengalami peningkatan sebesar 22.320 ha mulai tahun 2015 sampai tahun 2016. Hal ini berpengaruh terhadap produksi dan produktivitas kelapa sawit yang masing-masing memiliki peningkatan nilai sebesar 674.247,73 ton/tahun dan 30,21 ton/ha/tahun. Peningkatan luas lahan perkebunan kelapa sawit juga berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja (petani).

Perkebunan Kelapa Sawit Sumatera Utara memiliki kontribusi besar dalam perekonomian Sumatera Utara. Perkembangan produksi CPO berdampak pada peningkatan ekspor CPO Sumatera Utara yakni dari 2,7 juta ton (2010) menjadi 3,8 juta ton pada tahun 2015 (Gambar 1). Keberhasilan hilirisasi minyak sawit (*oleofood*) di Sumatera Utara juga tercermin dari ekspor minyak goreng/*refinery* Sumatera Utara yang meningkat dari (Gambar 2.), demikian halnya dengan peningkatan ekspor oleokimia dasar (Gambar 3) dan ekspor margarin/*shortening* Sumatera Utara (Gambar 4). Nilai ekspor Sumatera Utara untuk minyak sawit dan turunannya meningkat dari USD 0,7 milyar (2000) menjadi USD 4,7 milyar (2014) (Gambar 2.5). Hal ini menunjukkan industri minyak sawit merupakan penyumbang terbesar devisa bagi ekonomi Sumatera Utara. Pangsa ekspor minyak sawit dan turunannya makin meningkat dari 29 persen tahun 2000 menjadi 50 tahun 2014 dalam total ekspor Sumatera Utara (Gambar 6) (Anonimus, 2016).

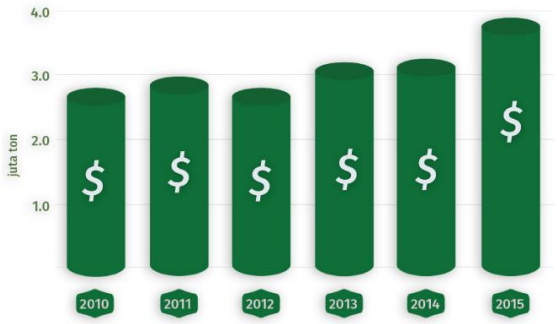

Gambar 1.Perkembangan Volume Ekspor Minyak Sawit dan Turunannya di Sumatera Utara
(Sumber: Statistik Ekspor Impor Sumatera Utara)

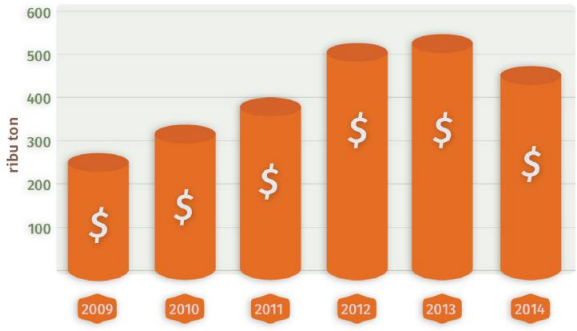

Gambar 2. Perkembangan Volume Ekspor Minyak Goreng/*Refinery* Sumatera Utara
(Sumber: Statistik Ekspor Impor Sumatera Utara)

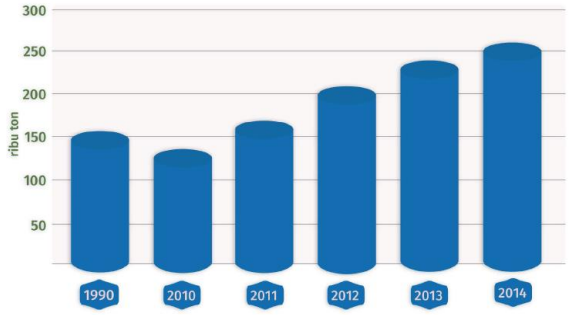

Gambar 3. Perkembangan Volume Ekspor Oleokimia Dasar Sumatera Utara
(Sumber : Statistik Ekspor Impor Sumatera Utara)

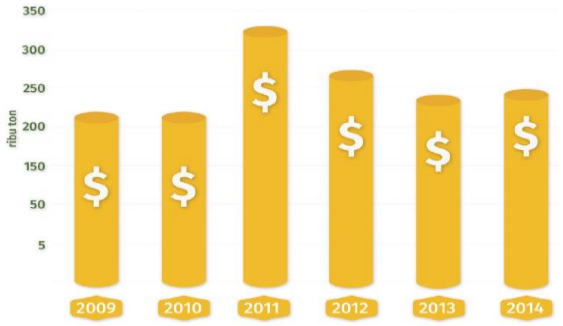

Gambar 4. Perkembangan Volume Ekspor Margarin/*Shortening* Sumatera Utara
(Sumber : Statistik Ekspor Impor Sumatera Utara)

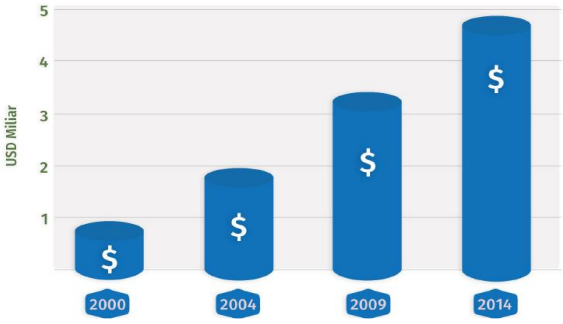

Gambar 5. Nilai Ekspor Minyak Sawit dan Turunannya Sumatera Utara
(Sumber : Statistik Ekspor Impor Sumatera Utara)

Gambar 6. Pangsa Ekspor Minyak Sawit dan Turunannya dalam Total Ekspor Sumatera Utara
(Sumber : Statistik Ekspor Impor Sumatera Utara)

Meningkatnya perekonomian Sumatera Utara juga didukung penyerapan tenaga kerja, yang meningkat dari 394 ribu orang tahun 2000 menjadi 697 ribu orang tahun 2015 (Gambar 7), serta petani sawit meningkat dari 77 ribu orang tahun 2000 menjadi 189 ribu orang tahun 2015 (Gambar 8), serta berdampak luas dalam pengembangan Usaha Kecil Menengah dan Koperasi di Sumatera Utara, yang meningkat dari 565 unit tahun 2004 menjadi 707 unit tahun 2014 (Gambar 9) (Anonimus, 2016).

Gambar 9. Perkembangan Jumah Tenaga Kerja pada Perkebunan Kelapa Sawit (Sumber : Statistik Perkebunan Kelapa Sawit Sumatera Utara)

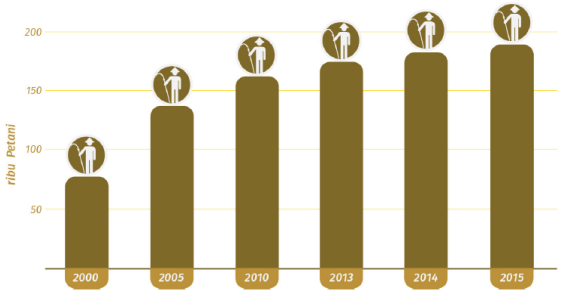

Gambar 8. Jumlah Petani Sawit di Sumatera Utara (Sumber: Statistik Perkebunan Kelapa Sawit Sumatera Utara)

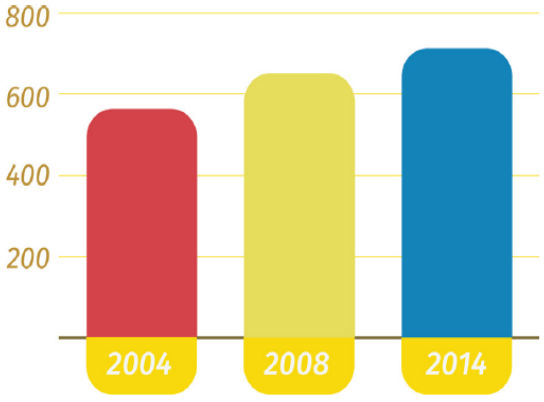

Gambar 9. Perkembangan Jumlah Usaha Kecil Menegah Supplier Barang dan Jasa Perkebunan Kelapa Sawit (Unit Usaha/100 Ribu Ha) (Sumber: PASPI, 2014)

Manfaat kehadiran perkebunan sawit di Sumatera Utara, bukan hanya dinikmati mereka yang memiliki atau bekerja di kebun sawit. Perkebunan sawit juga menjadi salah satu lokomotif perekonomian yang menarik pertumbuhan sektor-sektor ekonomi Sumatera Utara baik dalam Output (Tabel 2), pendapatan (Tabel 3) maupun nilai tambah (Tabel 4). Bahkan perkebunan sawit juga menarik dan mengintegrasikan perekonomian pedesaan dan perkotaan Sumatera Utara (Gambar 10) (Anonimus, 2016).

Tabel 2. Sepuluh Sektor Utama yang Output-nya Meningkat Akibat Peningkatan Produksi Perkebunan Kelapa Sawit

Rank	Sektor Ekonomi
1	Keuangan
2	Jasa Lainnya
3	Perdagangan, Hotel, Restaurant
4	Industri Kimia, Pupuk dan Pestisida
5	Industri Migas dan Tambang
6	Transportasi
7	Infrastruktur
8	Industri Makanan
9	Mesin dan Peralatan Listrik
10	Sektor Lainnya

Sumber : Tabel Input-Output, Statistik Indonesia, BPS

Tabel 3. Sepuluh Sektor Utama yang Pendapatannya Meningkat Akibat Peningkatan Pendapatan Perkebunan Kelapa Sawit

Rank	Sektor Ekonomi
1	Jasa Lainnya
2	Keuangan
3	Perdagangan, Hotel dan Restoran
4	Industri Kimia, Pupuk dan Pestisida
5	Transportasi
6	Infrastruktur
7	Industri Migas dan Tambang
8	Infrastruktur Pertanian
9	Jasa Pertanian
10	Sektor Lain

Sumber : Tabel Input-Output, Statistik Indonesia, BPS

Tabel 4. Sepuluh Sektor Utama yang Nilai Tambahnya Meningkat Akibat Peningkatan Nilai Tambah Perkebunan Kelapa Sawit

Rank	Sektor Ekonomi
1	Jasa Pertanian
2	Perdagangan, Hotel dan Restoran
3	Peternakan, Kehutanan dan Perikanan
4	Jasa Lainnya
5	Pertanian Pangan
6	Transportasi
7	Keuangan
8	Perkebunan Lainnya
9	Industri Kimia, Pupuk dan Pestisida
10	Sektor Lain

Sumber : Tabel Input-Output, Statistik Indonesia, BPS

PENUTUP

1. Perkebunan kelapa sawit di Sumatera Utara memiliki kontribusi besar dalam perekonomian Sumatera Utara. Perkembangan produksi CPO berdampak pada peningkatan ekspor CPO Sumatera Utara yakni dari 2,7 juta ton (2010) menjadi 3,8 juta ton pada tahun 2015. Nilai ekspor Sumatera Utara untuk minyak sawit dan turunannya meningkat dari USD 0,7 milyar (2000) menjadi USD 4,7 milyar (2014). Hal ini menunjukkan industri minyak sawit merupakan penyumbang terbesar devisa bagi ekonomi Sumatera Utara. Pangsa ekspor minyak sawit dan turunannya makin meningkat dari 29 persen tahun 2000 menjadi 50 tahun 2014 dalam total ekspor Sumatera Utara.
2. Perkebunan kelapa sawit di Sumatera Utara juga dapat menyerap tenaga kerja, yang meningkat dari 394 ribu orang tahun 2000 menjadi 697 ribu orang tahun 2015, serta petani sawit meningkat dari 77 ribu orang tahun 2000 menjadi 189 ribu orang tahun 2015, serta berdampak luas dalam pengembangan Usaha Kecil Menengah dan Koperasi di Sumatera Utara, yang meningkat dari 565 unit tahun 2004 menjadi 707 unit tahun 2014.

DAFTAR PUSTAKA

Anonimus. (2016). *Industri Minyak Sawit Sumatera Utara*. Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia Cabang Sumatera Utara. Medan.

Anugrah, S. I. dan D. Ma'mun. (2003). "Reorientasi Pembangunan Pertanian Dalam Perspektif Pembangunan Wilayah dan Otonomi Daerah, Suatu Tinjauan Kritis Untuk mencari Bentuk Perencanaan ke Depan" *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan* Vol. 2, 29 – 99.

Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik. (2000 – 2015). *Tabel Input Output*. BPS, Jalarta.

Badan Pusat Statistik. (2016a). *Statistik Indonesia 2011-2016.* Badan Pusat Statistik, Jakarta.

Badan Pusat Statistik. (2016b). *Sumatera Utara dalam Angka tahun 2011-2016*., Badan Pusat Statistik. Medan.

Badan Pusat Statistik. (2017). *Sumatera Utara Dalam Angka*. BPS, Sumatera Utara.

Dumairy. (1996). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Jhingan, M. L. (1994). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Khoyanah, Siti; Bakce, Djaimi dan Yusri, Jum'atri. (2015). Peranan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Kabupaten Rokan Hilir: Analisis Struktur Input-Output. *Jurnal Jom Faperta* Vol. 2, Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau.

Riyadi dan D. S. Bratakusumah. (2005). *Perencanaan Pembangunan Daerah*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Soekartawi. (2000). *Pengantar Agroindustri*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.